

Pemberdayaan Masyarakat dalam Meningkatkan Kesadaran Bela Negara melalui Edukasi Pertahanan di Lingkungan Kampus dan Komunitas Lokal

Community Empowerment in Enhancing State Defense Awareness through Defense Education in University and Local Communities.

Franceline Adella^{1*}, Aris Sarjito², Agus Sudarya³

¹⁻³ Manajemen Pertahanan, Fakultas Manajemen Pertahanan, Universitas Pertahanan, Indonesia

*Penulis Korespondensi: francelineadella@gmail.com¹

Riwayat artikel:

Naskah Masuk: 22 September 2025;

Revisi: 02 September 2025;

Diterima: 23 September 2025;

Terbit: 27 September 2025

Keywords: Bela Negara; Community Empowerment; Defense Education; National Resilience; Youth Empowerment

Abstract. Amidst contemporary challenges such as radicalism and disinformation, the awareness of defending the nation (Bela Negara) remains a critical yet underdeveloped foundation for Indonesia's national resilience, particularly among the youth. Existing educational approaches are often perceived as merely ceremonial, failing to instill a deep sense of practical national values. This study aims to analyze the role of community empowerment through defense education in enhancing the awareness of defending the nation within university campuses and local communities. Employing a qualitative approach with a literature review design, this research systematically analyzes data from various academic sources. The findings reveal that a synergistic collaboration between universities, as centers for human resource and technology development, and local communities, as the bedrock of non-military defense, strengthened by local wisdom, is a highly effective strategy. This approach transforms the concept of defending the nation from a formal obligation into active, practical engagement, empowering citizens with the necessary skills to counter modern non-military threats. The strategic implication of this empowerment model is the reinforcement of a comprehensive total people's defense system (Sishankamrata), thereby strengthening national resilience against a broad spectrum of contemporary threats and fostering a more participatory defense ecosystem.

Abstrak

Di tengah tantangan kontemporer seperti penyebaran ideologi radikal dan disinformasi, kesadaran bela negara menjadi fondasi krusial bagi ketahanan nasional Indonesia yang masih perlu diperkuat, khususnya di kalangan generasi muda. Pendekatan pendidikan yang ada saat ini sering dipersepsikan sebatas seremonial dan gagal menanamkan nilai-nilai kebangsaan secara praksis. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran pemberdayaan masyarakat melalui edukasi pertahanan dalam meningkatkan kesadaran bela negara di lingkungan kampus dan komunitas lokal. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi literatur, penelitian ini menganalisis data secara sistematis dari berbagai sumber akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi sinergis antara perguruan tinggi, sebagai pusat pengembangan sumber daya manusia dan teknologi, dengan komunitas lokal, sebagai landasan pertahanan non-militer yang diperkuat kearifan lokal, merupakan strategi yang sangat efektif. Pendekatan ini mengubah konsep bela negara dari kewajiban formal menjadi keterlibatan aktif dan praktis, memberdayakan warga negara dengan keterampilan untuk melawan ancaman non-militer modern. Implikasi strategis dari model pemberdayaan ini adalah penguatan sistem pertahanan rakyat semesta (Sishankamrata) yang komprehensif, sehingga memperkuat ketahanan nasional dalam menghadapi spektrum ancaman kontemporer yang luas dan mendorong ekosistem pertahanan yang lebih partisipatif.

Kata kunci: Bela Negara; Edukasi Pertahanan; Ketahanan Nasional; Pemberdayaan Masyarakat; Pemberdayaan Pemuda

1. PENDAHULUAN

Kesadaran bela negara merupakan salah satu fondasi penting dalam menjaga keutuhan dan ketahanan nasional. Di tengah era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, masyarakat Indonesia dihadapkan pada berbagai tantangan baru, termasuk ancaman non-tradisional seperti penyebaran ideologi radikal, maraknya disinformasi, serta melemahnya kohesi sosial (Masruroh et al., 2024). Situasi tersebut menuntut partisipasi seluruh elemen bangsa, tidak hanya militer tetapi juga masyarakat sipil, untuk memperkuat nilai kebangsaan sebagai upaya mempertahankan persatuan dan kedaulatan negara.

Namun demikian, tingkat kesadaran bela negara di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda, masih cenderung rendah. Pendidikan formal yang ada selama ini lebih banyak menekankan aspek pengetahuan, tetapi kurang menyentuh ranah praksis yang mampu mendorong keterlibatan nyata dalam kehidupan sosial. Kajian sebelumnya menegaskan bahwa pendidikan bela negara sering dipersepsikan sebatas kewajiban seremonial atau formalitas, sehingga belum sepenuhnya berhasil menanamkan nilai kebangsaan secara mendalam (Masruroh et al., 2024). Selain itu, lemahnya partisipasi masyarakat dalam program ketahanan non-militer turut dipengaruhi oleh minimnya literasi pertahanan di tingkat komunitas. Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara idealisme bela negara yang tertuang dalam regulasi nasional dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan kondisi tersebut, pertanyaan utama yang diajukan adalah: *bagaimana pemberdayaan masyarakat melalui edukasi pertahanan dapat meningkatkan kesadaran bela negara di lingkungan kampus dan komunitas lokal?* Sejalan dengan pertanyaan tersebut, tujuan penelitian ini adalah mengkaji peran pengabdian masyarakat dalam memperkuat kesadaran bela negara, dengan menekankan edukasi pertahanan sebagai sarana strategis dalam pemberdayaan masyarakat, khususnya di ruang akademik dan komunitas sosial.

Studi ini memiliki signifikansi karena dapat memberikan pemahaman komprehensif mengenai hubungan antara edukasi pertahanan, pemberdayaan masyarakat, dan peningkatan kesadaran bela negara. Artikel ini berupaya menegaskan kontribusi nyata dari kegiatan edukasi pertahanan berbasis partisipasi masyarakat dalam mendukung agenda nasional penguatan ketahanan bangsa. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dalam memperkaya dikursus mengenai bela negara serta menawarkan perspektif aplikatif tentang bagaimana nilai tersebut dapat diperkuat melalui pengabdian masyarakat. Artikel ini juga diharapkan menjadi referensi bagi pengembangan program edukasi pertahanan yang lebih efektif di masa mendatang.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Bela Negara dalam Konteks Ketahanan Nasional

Ketahanan Nasional merupakan sebuah konsepsi kenegaraan Indonesia yang fundamental (Sari et al., 2024). Secara definitif, Ketahanan Nasional adalah kondisi dinamis bangsa Indonesia yang mencakup segenap aspek kehidupan nasional yang terintegrasi, berisi keuletan dan ketangguhan yang mampu mengembangkan kekuatan nasional dalam menghadapi segala tantangan, ancaman, hambatan, dan gangguan, baik dari luar maupun dari dalam, guna menjamin identitas, integritas, kelangsungan hidup bangsa, serta perjuangan mencapai tujuan nasional (Soepandji & Farid, 2018).

Untuk dapat menganalisis dan mengelola berbagai aspek kehidupan nasional secara komprehensif, konsepsi Ketahanan Nasional menggunakan sebuah kerangka atau ajaran yang disebut Asta Gatra (Sari et al., 2024). “Asta Gatra” secara harfiah berarti “delapan aspek”. Kerangka ini berfungsi sebagai pedoman untuk menanggulangi ancaman dengan memadukan seluruh potensi bangsa, yang terbagi menjadi dua kelompok. Pertama adalah Tri Gatra, yang mencakup tiga unsur alamiah bersifat statis, yaitu kondisi geografi, keadaan dan kemampuan penduduk (demografi), serta kekayaan alam. Kedua adalah Panca Gatra, yang terdiri dari lima unsur sosial dinamis, yaitu ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, dan pertahanan keamanan. Upaya untuk menyelenggarakan dan mewujudkan Ketahanan Nasional yang tangguh direalisasikan melalui Bela Negara (Sari et al., 2024). Dengan kata lain, kegiatan Bela Negara merupakan usaha dari warga negara untuk menciptakan Ketahanan Nasional yang kuat (Karim & Widayati, 2024).

Dasar hukum utama pelaksanaan Bela Negara tertuang dalam Pasal 27 Ayat 3 UUD NRI 1945, yang menyatakan bahwa “Setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara” (Soepandji & Farid, 2018). Amanat ini menegaskan bahwa upaya pembelaan negara bukanlah monopoli Tentara Nasional Indonesia (TNI), melainkan hak sekaligus kewajiban setiap warga negara sesuai dengan kemampuan dan profesinya masing-masing. Menurut Undang-Undang No. 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara, upaya Bela Negara diartikan sebagai sikap dan perilaku warga negara yang dijiwai oleh kecintaannya kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dalam menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara (Sari et al., 2024). Implementasi Bela Negara dapat dibedakan menjadi dua bentuk utama, yaitu fisik dan non-fisik. Bela Negara secara fisik diwujudkan dengan cara memanggul senjata untuk menghadapi serangan atau agresi musuh yang datang dari luar. Bentuknya dapat berupa menjadi anggota TNI, mengikuti Pelatihan Dasar Kemiliteran, atau pengabdian sebagai prajurit secara sukarela maupun wajib

(Sari et al., 2024). Bela Negara secara nonfisik merupakan segala upaya untuk mempertahankan negara dengan cara meningkatkan kesadaran berbangsa dan bernegara serta berperan aktif dalam memajukan bangsa (Sari et al., 2024). Wujudnya sangat beragam antara lain, mengikuti pendidikan kewarganegaraan di jalur formal dan non-formal, mengabdikan sesuai dengan profesi masing-masing, melaksanakan kehidupan demokrasi dengan menghargai perbedaan pendapat, berperan aktif dalam menanggulangi ancaman nonmiliter, seperti menjadi sukarelawan bencana, membayar pajak dan retribusi sebagai sumber pembiayaan pembangunan negara, menangkal pengaruh budaya asing yang tidak sesuai dengan norma bangsa melalui kegiatan mental spiritual (Sari et al., 2024).

Dengan demikian, konsep Bela Negara merupakan instrumen vital yang tidak terpisahkan dari Ketahanan Nasional. Partisipasi aktif seluruh warga negara dalam berbagai bentuk Bela Negara, baik fisik maupun non-fisik, akan secara langsung memperkuat keuletan dan ketangguhan bangsa, yang pada akhirnya mewujudkan Ketahanan Nasional yang kokoh dalam menghadapi spektrum ancaman yang semakin kompleks.

Edukasi Pertahanan sebagai Pemberdayaan Masyarakat

Edukasi pertahanan merupakan upaya strategis untuk memberdayakan masyarakat, khususnya generasi muda, dalam rangka meningkatkan kesadaran bela negara dan memperkuat ketahanan nasional (Suriata, 2019). Pemberdayaan ini tidak hanya dimaknai sebagai penanaman pengetahuan, tetapi sebagai proses untuk memberikan kemampuan (daya) kepada warga negara agar siap menghadapi dan mengatasi berbagai ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan yang semakin kompleks (Suriata, 2019). Dalam konteks modern, ancaman tidak lagi terbatas pada aspek militer, melainkan telah berkembang menjadi ancaman nir-militer seperti ideologi, politik, ekonomi, dan sosial-budaya yang dikhawatirkan dapat mengikis rasa nasionalisme (Muhtar et al., 2021). Oleh karena itu, edukasi pertahanan menjadi krusial untuk membentuk warga negara yang berdaya, tangguh, dan mampu berpartisipasi aktif dalam sistem pertahanan rakyat semesta.

Peran utama dalam pemberdayaan ini dipegang oleh sistem pendidikan formal, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi (Triadi & Agustina, 2024). Namun, implementasinya masih menghadapi tantangan, di mana kurikulum pendidikan nasional dinilai masih sangat sedikit memuat materi kesadaran bela negara secara komprehensif (Triadi & Agustina, 2024). Meskipun demikian, beberapa mata pelajaran seperti Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dan Geografi dirancang sebagai wahana utama untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan (Muhtar et al., 2021). Melalui PKn, mahasiswa dan pelajar diarahkan untuk menumbuhkan tiga kompetensi utama: kecerdasan warga negara, tanggung jawab warga

negara, dan partisipasi warga negara (Triadi & Agustina, 2024). Tujuan akhirnya adalah membentuk generasi muda yang tidak hanya cinta tanah air, tetapi juga mampu menjadi agen pembangunan yang berkontribusi positif bagi kemajuan bangsa (Triadi & Agustina, 2024).

Pemberdayaan melalui edukasi pertahanan juga diwujudkan melalui kegiatan praktik di luar kelas. Kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka, Palang Merah Remaja, dan Resimen Mahasiswa menjadi sarana efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai bela negara seperti kedisiplinan, patriotisme, kerja sama, dan cinta tanah air secara langsung (Suriata, 2019). Keterlibatan dalam kegiatan-kegiatan ini menegaskan bahwa aktualisasi bela negara tidak selalu berbentuk aktivitas militer, melainkan dapat diwujudkan dengan berbagai cara sesuai dengan profesi dan kemampuan masing-masing, termasuk dengan mengharumkan nama bangsa melalui prestasi (Muhtar et al., 2021).

Konsep pemberdayaan masyarakat dalam konteks pertahanan dapat diuraikan lebih lanjut melalui tiga pendekatan utama: *skilling*, *upskilling*, dan *reskilling* (Ginting & Hadiningrat, 2023). *Skilling* adalah upaya memberikan keterampilan dasar bela negara bagi masyarakat, terutama generasi muda yang belum memilikinya. Ini mencakup pemahaman fundamental mengenai empat konsensus kebangsaan (Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika), sejarah perjuangan bangsa, serta hak dan kewajiban sebagai warga negara. *Upskilling* merupakan proses meningkatkan keterampilan yang sudah ada agar relevan dengan tantangan zaman. Dalam konteks pertahanan, ini berarti memberdayakan mahasiswa dan komunitas lokal dengan pengetahuan tentang ancaman kontemporer seperti perang siber, disinformasi, ancaman ideologi radikal, dan pentingnya ketahanan ekonomi digital. *Reskilling* adalah upaya memberikan keterampilan baru agar individu dapat beradaptasi dengan perubahan dan mengambil peran yang berbeda dalam upaya bela negara. Misalnya, mahasiswa dari berbagai disiplin ilmu didorong untuk mengaplikasikan keahliannya demi kepentingan pertahanan, seperti mahasiswa teknik informatika yang berkontribusi pada keamanan siber nasional atau mahasiswa pertanian yang berperan dalam program ketahanan pangan (Ginting & Hadiningrat, 2023).

Dengan demikian, edukasi pertahanan yang diselenggarakan di lingkungan kampus dan komunitas lokal pada hakikatnya adalah sebuah program pemberdayaan komprehensif. Program ini bertujuan untuk membekali setiap warga negara dengan keterampilan dasar (*skilling*), meningkatkan kapasitasnya untuk menghadapi tantangan modern (*upskilling*), dan memungkinkannya untuk berkontribusi sesuai dengan bidang keahliannya (*reskilling*), sehingga terwujud masyarakat yang berdaya dan siap menjaga kedaulatan serta keutuhan NKRI (Ginting & Hadiningrat, 2023).

3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi literatur yang bersifat deskriptif-analitis untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai topik yang dikaji. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi dokumentasi dari berbagai sumber pustaka yang relevan, seperti jurnal ilmiah dan laporan penelitian, yang dipilih secara purposif berdasarkan kriteria relevansi dan kredibilitas. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis secara interaktif melalui tiga tahapan yang mencakup reduksi data dengan memilih informasi esensial, penyajian data dalam bentuk narasi terstruktur, dan penarikan kesimpulan untuk membangun argumen yang logis dalam menjawab permasalahan penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan Kesadaran Bela Negara Melalui Edukasi Pertahanan

Peningkatan kesadaran bela negara merupakan aspek vital dalam menjaga kedaulatan, keutuhan, dan kelangsungan hidup bangsa Indonesia di tengah tantangan global yang semakin kompleks (Widiyanto & Istiqomah, 2019). Kesadaran bela negara dapat diartikan sebagai kesadaran individu atau masyarakat untuk menjaga keutuhan negara dan menghadapi berbagai ancaman, termasuk terorisme dan radikalisme, secara lebih efektif (Ieoricha et al., 2023). Upaya ini bukan hanya kewajiban dasar, melainkan sebuah kehormatan bagi setiap warga negara yang dilaksanakan dengan penuh kesadaran, tanggung jawab, dan kerelaan berkorban (Widiyanto & Istiqomah, 2019). Landasan hukum untuk partisipasi warga negara dalam upaya bela negara secara tegas diatur dalam UUD 1945, khususnya pada Pasal 27 Ayat 3 dan Pasal 30 Ayat 1 (Akbar et al., 2024).

Edukasi pertahanan menjadi strategi sentral untuk menanamkan dan memupuk kesadaran bela negara. Pendidikan ini bertujuan untuk membentuk sikap dan perilaku warga negara yang dijiwai oleh kecintaan kepada NKRI yang berlandaskan Pancasila dan UUD (Widiyanto & Istiqomah, 2019). Kurikulum bela negara yang diterapkan umumnya berlandaskan pada lima nilai dasar yang menjadi intinya, yaitu: Cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, keyakinan pada Pancasila sebagai ideologi negara, rela berkorban untuk bangsa dan negara, dan memiliki kemampuan awal bela negara, baik secara fisik maupun non-fisik (Matondang, 2015).

Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, edukasi pertahanan tidak terbatas pada aspek militeristik. Sistem pertahanan Indonesia menganut konsep pertahanan semesta yang melibatkan pertahanan militer dan nonmiliter (Matondang, 2015). Pertahanan nonmiliter memberdayakan warga negara untuk berpartisipasi aktif dalam upaya pertahanan melalui

profesi masing-masing, dengan tetap berorientasi membangun dan mempertahankan bangsa. Oleh karena itu, edukasi pertahanan di lingkungan kampus dan komunitas harus disesuaikan dengan bidang keahlian dan profesi untuk menghindari ketimpangan yang terlalu berfokus pada pelatihan ala militer, yang berisiko menekan kreativitas dan mengabaikan potensi pertahanan nonmiliter (Matondang, 2015).

Lingkungan kampus menjadi sasaran strategis untuk edukasi pertahanan. Mahasiswa dianggap sebagai kelompok potensial karena kematangan berpikir, berada dalam fase pembentukan jati diri, dan merupakan cikal bakal generasi penerus bangsa (Matondang, 2015). Melalui mata kuliah seperti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, mahasiswa dibekali pemahaman mengenai hak dan kewajiban sebagai warga negara, yang pada akhirnya menumbuhkan karakter dan semangat bela negara (Akbar et al., 2024). Selain itu, pemberdayaan di komunitas lokal dapat diwujudkan melalui kerja sama dengan berbagai pihak, seperti pemerintah daerah dan organisasi kemasyarakatan, untuk menyelenggarakan pelatihan, sosialisasi, dan program kemasyarakatan yang menanamkan nilai-nilai Pancasila dan kesadaran bela negara (Siregar et al., 2024). Dengan demikian, edukasi pertahanan yang komprehensif, baik di lingkungan akademik maupun komunitas, menjadi fondasi untuk membangun daya tangkal bangsa dalam menghadapi ancaman modern yang beragam, mulai dari degradasi nilai akibat globalisasi hingga isu radikalisme dan terorisme (Ieoricha et al., 2023).

Peran Kampus dan Komunitas Lokal sebagai Agen Pemberdayaan

Pemberdayaan masyarakat dalam konteks bela negara tidak dapat dilepaskan dari peran aktif dua pilar utama: lingkungan kampus (perguruan tinggi) dan komunitas lokal. Keduanya tidak hanya berperan sebagai objek sosialisasi, tetapi juga sebagai subjek atau agen pemberdayaan yang strategis dalam menumbuhkan kesadaran dan kapabilitas pertahanan negara. Perguruan tinggi merupakan institusi strategis yang berfungsi sebagai wadah untuk menciptakan dan mengembangkan sistem pertahanan negara melalui pembinaan sumber daya manusia serta ilmu pengetahuan dan teknologi (Holimin et al., 2021).

Sebagai *centre of excellent*, kampus menjadi tempat penggemblengan generasi muda berkualitas yang memiliki kemampuan intelektual tinggi dan semangat perubahan (Triadi & Rahma, 2024). Pemberdayaan di lingkungan kampus diwujudkan melalui dua jalur utama. Pertama, melalui pengembangan sumber daya manusia, di mana mahasiswa sebagai calon intelektual dibekali kesadaran bela negara melalui kurikulum, seperti mata kuliah kewarganegaraan, dan kegiatan ekstrakurikuler (UKM) yang berorientasi pada bela negara (Holimin et al., 2021). Kedua, melalui pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, di

mana perguruan tinggi dapat menjadi pusat riset untuk inovasi teknologi pertahanan (alutsista) yang dibutuhkan oleh militer (Holimin et al., 2021). Mahasiswa, dengan status pendidikannya yang tinggi, dianggap mampu berpikir kritis dan berkontribusi sesuai profesinya untuk kepentingan pertahanan negara.

Di sisi lain, komunitas lokal memegang peranan krusial sebagai fondasi pertahanan non-militer. Dalam sistem pertahanan semesta, masyarakat merupakan kekuatan pendukung (Holimin et al., 2021), yang perannya menjadi vital dalam menjaga keutuhan bangsa dari ancaman nonmiliter seperti ideologi, politik, ekonomi, dan sosial budaya. Pemberdayaan di tingkat komunitas sangat efektif dilakukan dengan basis nilai kearifan lokal (Alhudawi et al., 2021). Kearifan lokal yang hidup dan berkembang di masyarakat, terutama di pedesaan, berfungsi sebagai penguat hubungan sosial dan benteng pertahanan budaya dari pengaruh asing (Alhudawi et al., 2021). Dengan demikian, melestarikan dan mempertahankan budaya lokal merupakan wujud nyata dari bela negara. Komunitas juga dapat memberikan dukungan moral dan material yang signifikan untuk menyukseskan program-program pendidikan bela negara yang diinisiasi oleh sekolah atau lembaga lainnya (Farhans & Taufikurrahman, 2024).

Sinergi antara kampus dan komunitas lokal menjadi kunci keberhasilan pemberdayaan yang komprehensif. Kolaborasi ini terbukti efektif dalam memperkuat implementasi pendidikan bela negara (Farhans & Taufikurrahman, 2024). Salah satu implementasi nyata dari sinergi ini adalah melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN), di mana mahasiswa terjun langsung untuk memberikan kontribusinya secara nyata dan mengatasi persoalan di masyarakat, termasuk dalam upaya pencerdasan kehidupan bangsa (Triadi & Rahma, 2024). Program seperti “Sahabat Bela Negara” yang melibatkan partisipasi aktif komunitas lokal dalam kegiatan pembelajaran dan pelatihan di sekolah juga menunjukkan keberhasilan pendekatan kolaboratif ini (Farhans & Taufikurrahman, 2024). Melalui kolaborasi ini, mahasiswa sebagai agen perubahan dapat menyalurkan ilmu pengetahuannya untuk memberdayakan masyarakat, sementara masyarakat memberikan ruang dan dukungan agar nilai-nilai bela negara dapat terinternalisasi secara praktis dan kontekstual. Sehingga, kampus dan komunitas lokal adalah mitra yang tak terpisahkan dalam membentuk kesadaran dan ketahanan bangsa.

Implikasi Strategis bagi Penguatan Ketahanan Nasional

Pemberdayaan masyarakat melalui edukasi pertahanan di lingkungan kampus dan komunitas lokal memiliki implikasi strategis yang fundamental bagi penguatan ketahanan nasional Indonesia. Implikasi ini menandai pergeseran paradigma pertahanan dari yang semula berpusat pada kekuatan militer menjadi sebuah sistem pertahanan rakyat semesta

(Sishankamrata) yang komprehensif, adaptif, dan melibatkan seluruh komponen bangsa (Susanto et al., 2025). Penguatan ini menjadi krusial dalam menghadapi spektrum ancaman modern yang tidak lagi bersifat konvensional, melainkan multidimensional dan menyasar sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Implikasi strategis yang pertama adalah perluasan spektrum ketahanan nasional dari ancaman fisik ke ancaman non-militer. Di era globalisasi dan disrupsi, ancaman tidak lagi terbatas pada agresi militer, melainkan mencakup serangan siber, disinformasi, sabotase ekonomi, radikalisme, hingga lunturnya semangat nasionalisme (Asrinaldi & Yoserizal, 2014). Ancaman non-militer ini secara khusus menyerang tatanan berpikir dan kepribadian bangsa (Huda et al., 2024). Edukasi pertahanan di kampus dan komunitas berfungsi sebagai benteng ideologis dan sosial. Melalui program ini, masyarakat, khususnya generasi muda, dibekali kesadaran dan literasi untuk mengidentifikasi dan menangkal ancaman non-militer tersebut. Sehingga, pertahanan negara tidak hanya menjadi tanggung jawab TNI sebagai komponen utama, tetapi juga menjadi tugas seluruh sumber daya nasional sebagai elemen pendukung yang vital (Huda et al., 2024).

Implikasi kedua adalah transformasi generasi muda menjadi aset strategis pertahanan. Sebagai penerus bangsa, generasi muda merupakan elemen krusial dalam keberlanjutan sistem pertahanan (Hanum et al., 2024). Program edukasi bela negara di kampus dan komunitas menjadi wahana strategis untuk menanamkan nilai-nilai fundamental kebangsaan, seperti cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, serta kesetiaan pada Pancasila (Islamy et al., 2019; Soesatyo, 2024)). Lebih dari itu, dengan mengintegrasikan konsep kepemimpinan dan kewirausahaan, program ini dapat membentuk generasi muda yang tidak hanya patriotik, tetapi juga inovatif, mandiri secara ekonomi, dan mampu mengambil keputusan efektif (Prakoso et al., 2024). Kemandirian ekonomi dan kemampuan inovasi ini secara langsung memperkuat ketahanan ekonomi nasional, yang merupakan pilar penting dari ketahanan nasional secara keseluruhan (Prakoso et al., 2024).

Implikasi strategis ketiga adalah penguatan modal sosial sebagai fondasi pertahanan sosial. Pertahanan negara yang tangguh tidak hanya dibangun oleh institusi formal, tetapi juga oleh ikatan sosial yang kuat di tengah masyarakat. Edukasi pertahanan berbasis komunitas secara inheren membangun dan memperkuat modal sosial, yang mencakup jaringan, kepercayaan, dan norma-norma bersama (Asrinaldi & Yoserizal, 2014). Ketika masyarakat memiliki modal sosial yang tinggi, mereka mampu secara mandiri dan kolektif merespons ancaman, mengelola konflik, dan menjaga keharmonisan sosial. Inisiatif seperti Forum Pembauran Kebangsaan (FPK) atau program bela negara berbasis komunitas merupakan wujud

nyata dari pemanfaatan modal sosial untuk membangun sistem pertahanan sosial yang berakar dari bawah (*grassroots*) (Asrinaldi & Yoserizal, 2014).

Terakhir, implikasi yang paling komprehensif adalah terwujudnya ekosistem pertahanan kolaboratif yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan. Keberhasilan sistem pertahanan semesta sangat bergantung pada keterlibatan aktif pemerintah, sektor swasta, akademisi, dan masyarakat sipil (Susanto et al., 2025). Lingkungan kampus, melalui Tri Dharma Perguruan Tinggi (pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat), berperan sebagai pusat inovasi dan kajian strategis pertahanan (Hanum et al., 2024). Sementara itu, komunitas lokal menjadi ujung tombak implementasi kesiapsiagaan di tingkat paling dasar. Sinergi ini memastikan bahwa ketahanan nasional tidak lagi dipandang sebagai produk kebijakan yang bersifat *top-down*, melainkan sebagai sebuah proses dinamis dan partisipasi yang melibatkan seluruh elemen bangsa dalam menjaga kedaulatan dan keutuhan NKRI.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pemberdayaan masyarakat melalui edukasi pertahanan di lingkungan kampus dan komunitas lokal secara efektif mampu meningkatkan kesadaran bela negara dengan menggeser paradigma dari sekadar kewajiban seremonial menjadi keterlibatan aktif dan praktis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sinergi antara kampus sebagai pusat pengembangan sumber daya manusia intelektual dan komunitas lokal sebagai fondasi pertahanan non-militer berbasis kearifan lokal merupakan kunci keberhasilan dalam membangun ketahanan nasional yang komprehensif. Edukasi pertahanan yang diselenggarakan tidak hanya menanamkan nilai-nilai kebangsaan, tetapi juga memberdayakan masyarakat dengan keterampilan relevan untuk menghadapi ancaman non-militer kontemporer seperti disinformasi dan radikalisme. Dengan demikian, kolaborasi ini mewujudkan sistem pertahanan rakyat semesta yang dinamis, di mana setiap warga negara dapat berkontribusi sesuai dengan profesi dan kemampuannya, yang pada akhirnya memperkuat daya tangkal bangsa secara menyeluruh.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar pemerintah dan institusi pendidikan merancang kurikulum edukasi pertahanan yang lebih adaptif, mengintegrasikan tantangan modern seperti keamanan siber dan ketahanan ekonomi digital ke dalam materi pembelajaran. Selain itu, program pengabdian kepada masyarakat seperti Kuliah Kerja Nyata (KKN) perlu diperkuat dengan modul bela negara yang terstruktur agar dampaknya lebih terukur di komunitas lokal. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena berfokus pada kerangka konseptual. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk melakukan studi kasus empiris di berbagai daerah guna mengukur efektivitas model pemberdayaan ini secara

kuantitatif, serta mendalami bagaimana kearifan lokal yang beragam dapat dioptimalkan sebagai benteng pertahanan sosial budaya yang otentik.

DAFTAR REFERENSI

- Akbar, R. S., Ashari, A. A. A., Suharsono, J. P., Ramadanti, G., Apriansyah, M. R., Sulistiyawan, H., & Triandeda, K. D. (2024). Urgensi Pendidikan Bela Negara di Era Society 5.0 (Tantangan dan Peluang). *Journal on Education*, 6(4), 19343–19354. <https://doi.org/10.31004/JOE.V6I4.5868>
- Alhudawi, U., Simatupang, E., & Rachman, F. (2021). Membangun Kesadaran Bela Negara Masyarakat Pedesaan Berbasis Nilai Kearifan Lokal. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 5(2), 529–538. <https://doi.org/10.24912/JMISHUMSEN.V5I2.10156.2021>
- Asrinaldi, A., & Yoserizal, Y. (2014). Model Kebijakan Pengembangan Sistem Pertahanan Sosial Berbasis Modal Sosial Masyarakat Di Daerah Perbatasan. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 27(1), 1–13. <https://doi.org/10.20473/mkp.V27I12014.1-13>
- Farhans, M. I., & Taufikurrahman. (2024). Pendidikan Bela Negara dan Keterlibatan Masyarakat (Kolaborasi antara Sekolah dan Komunitas). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 351–355. <https://doi.org/10.23969/JP.V9I04.20273>
- Ginting, D. H., & Hadiningrat, K. P. S. S. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Lokal Perspektif Keamanan dan Ketertiban Masyarakat di Ibu Kota Negara Nusantara. *Jurnal Lemhannas RI*, 11(4), 273–290. <https://doi.org/10.55960/JLRI.V11I4.487>
- Hanum, N. D., Dewi, C. N. A., & Agustin, L. M. (2024). Peran Strategis Pendidikan Bela Negara dalam Penguatan Ketahanan Nasional di Era Disrupsi dan Globalisasi. *International Proceedings the Journal of Community Service*, 1(1), 61–69. <https://doi.org/10.30651/IPJCS.V1I1.35>
- Holimin, H., Dartono, D., & Prihantoro, D. (2021). The Role Of Universities In Improving The National Defense System Through State Education. *Prosiding Seminar Nasional Sains Teknologi Dan Inovasi Indonesia (SENASTINDO)*, 3, 311–322. <https://doi.org/10.54706/SENASTINDO.V3.2021.148>
- Huda, A. V., Iswantono, I., & Kristin, L. (2024). Strategi Pertahanan pada Pengembangan Penggunaan Kekuatan Militer dan Non Militer. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(9), 10897–10901. <https://doi.org/10.54371/JIIP.V7I9.5876>
- Ieoricha, F., Widodo, P., Sukendro, A., Saragih, H. J. R., & Suwarno, P. (2023). Membangun Kesadaran Bela Negara Dalam Menghadapi Isu-Isu Radikalisme yang Mengarah pada Terorisme. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(1), 162–175. <https://doi.org/10.31316/JK.V7I1.4723>
- Islamy, M. I., Jamal, Muh., & Alaydrus, A. (2019). Strategi Pemerintah Pusat Dalam Pertahanan Non Militer di Daerah (Studi Pada Kantor Wilayah Kementerian Pertahanan Provinsi Kalimantan Timur). *EJournal Ilmu Pemerintahan*, 7(2). <https://ejournal.ip.fisip-ummul.ac.id/site/?p=3160>
- Karim, A., & Widayati, S. (2024). Membangun Kesadaran Mahasiswa dalam Bela Negara untuk Mewujudkan Ketahanan Nasional. *WASPADA (Jurnal Wawasan Pengembangan Pendidikan)*, 12(2), 1–11. <https://doi.org/10.61689/WASPADA.V12I2.600>

- Masruroh, D. R., Ramadhani, K. N., Anggraeni, N. F. N., Agustina, R., Wantika, S. D., & Ghozali, I. (2024). Membangun Kesadaran Bela Negara Di Kalangan Mahasiswa. *Causa: Jurnal Hukum Dan Kewarganegaraan*, 9(6), 51–60. <https://doi.org/10.3783/CAUSA.V9I6.8539>
- Matondang, E. (2015). Kurikulum Bela Negara di Tingkat Pendidikan Tinggi: Prospektif Ketimpangan dalam Sistem Pertahanan Indonesia. *Jurnal Pertahanan Dan Bela Negara*, 5(3), 21–42. <https://doi.org/10.33172/JPBH.V5I3.368>
- Muhtar, Z., Yulianti, Y., & Hanafiah, H. (2021). Pendidikan Bela Negara di dalam Kurikulum Pendidikan di Indonesia. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 3(2), 198–218. <https://doi.org/10.47453/EDUPROF.V3I2.86>
- Prakoso, A. T., Herawati, N., & Taufikurrahman. (2024). Sinergi Leadership dan Entrepreneurship dalam Perspektif Bela Negara untuk Memperkuat Ketahanan Nasional. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 234–252. <https://doi.org/10.23969/JP.V9I04.22169>
- Sari, N. N., Fatya, A., Sinta, S., Erik, B. S., Rahmi, A., Aisyah, S., & Trisno, B. (2024). Urgensi Ketahanan Nasional dan Bela Negara Bagi Bangsa Indonesia. *Politika Progresif: Jurnal Hukum, Politik Dan Humaniora*, 1(3), 81–90. <https://doi.org/10.62383/PROGRES.V1I3.467>
- Siregar, P., Waluyo, G. T., & K, L. (2024). Peran Akmil Melalui Bintertas Guna Meningkatkan Kesadaran Bela Negara Dalam Pertahanan Nirmiliter. *JURNAL TEKNIK SIPIL PERTAHANAN*, 11(1), 82–91. <https://doi.org/10.63824/JPTSP.V11I1.160>
- Soepandji, K. W., & Farid, M. (2018). Konsep Bela Negara Dalam Perspektif Ketahanan Nasional. *Jurnal Hukum & Pembangunan*, 48(3), 436–456. <https://doi.org/10.21143/jhp.vol48.no3.1741>
- Soesatyo, B. (2024). Strategi Empat Konsensus Kebangsaan Bagi Pembangunan Generasi Muda Dalam Menyongsong Bonus Demografi Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Masyarakat Kepulauan Riau. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 30(1), 43–66. <https://doi.org/10.22146/JKN.94857>
- Suriata, I. N. (2019). Aktualisasi Kesadaran Bela Negara Bagi Generasi Muda Dalam Meningkatkan Ketahanan Nasional. *Public Inspiration : Jurnal Administrasi Publik*, 4(1), 47–56. <https://doi.org/10.22225/PI.4.1.2019.47-56>
- Susanto, S. H., Supriyadi, A. A., & Harefa, F. (2025). National Defense Policy Based on Readiness Against Non-military Threat | Lebah. *Jurnal Lebah*, 18(4). <https://doi.org/10.35335/lebah.v18i4.361>
- Triadi, I., & Agustina, L. (2024). Peran Pendidikan Dalam Membentuk Kesadaran Bela Negara di Kalangan Generasi Muda Indonesia. *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 1(2), 221–235. <https://doi.org/10.62383/ALIANSI.V1I2.110>
- Triadi, I., & Rahma, A. A. (2024). Pemberdayaan Mahasiswa Sebagai Salah Satu Komponen Dalam Usaha Bela Negara Di Bidang Pencerdasan Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara Dalam Konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia. *Amandemen: Jurnal Ilmu Pertahanan, Politik Dan Hukum Indonesia*, 1(2), 01–13. <https://doi.org/10.62383/AMANDEMEN.V1I2.106>
- Widiyanto, D., & Istiqomah, A. (2019). Pembinaan Kesadaran Bela Negara Melalui Budaya Sekolah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 3(2), 133–143. <https://doi.org/10.31571/PKN.V3I2.1436>